

HUBUNGAN ANTARA TUAN DAN HAMBA DALAM DUNIA KERJA BERDASARKAN KOLOSE 3:22-4:1

Author:

Pestaman Siagian*,
Malik

Affiliations:

Sekolah Tinggi Teologi
Injili Arastamar (SETIA)
Jakarta

Correspondence:

pesta.abang@gmail.com

Author's Address:

Ravesha House Jl
Talang Ujung No 5
Menteng Jakarta

Keywords:

employer, relationship,
servant, worker

Kata Kunci:

pekerja, pelayan,
pemberi kerja, relasi

Article History:

Submitted: 13-10-2022

Reviewed: 26-01-2023

Accepted: 08-05-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The
Authors.

License:



[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/phr/index](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index)

Abstract

In Indonesia, the relationship between workers and employers is regulated in a legal regulation that aims to balance interests and justice. However, many disputes between workers and employers are caused by unequal interests and injustice. A more appropriate relationship is needed to ensure fairness and, at the same time, be able to encourage workers and employers to give their best in their relationships. This paper seeks to provide an alternative relationship between workers and employers to ensure justice and provide the best for workers and employers who depart from the spirit of serving and are centred on Christ. This paper is qualitative research that offers a model of servant relations obtained through the excavation of Colossians 3: 22 – 4:1 with the exegesis method. This paper concludes that the servant relationship between workers and employers centred on Christ, with the motive of serving each other based on the values given by Colossians 3: 22 – 4: 1. This awareness will undoubtedly encourage workers and employers to give their best.

Abstrak

Di Indonesia, hubungan pekerja dan pemberi kerja diatur dalam suatu aturan legal yang bertujuan untuk menjamin keseimbangan kepentingan dan keadilan. Namun pada kenyataannya banyak terjadi perselisihan antara pekerja dan pemberi kerja yang diakibatkan oleh ketimpangan kepentingan dan ketidakadilan. Diperlukan relasi yang lebih tepat untuk menjamin keadilan dan pada saat yang sama mampu mendorong pekerja dan pemberi kerja untuk memberikan yang terbaik di dalam relasi mereka. Tulisan ini berusaha untuk memberikan alternatif relasi pekerja dan pemberi kerja yang bertujuan untuk memastikan keadilan dan memberikan yang terbaik bagi pekerja dan pemberi kerja yang berangkat dari semangat melayani dan berpusat pada Kristus. Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menawarkan model relasi pelayan yang didapatkan melalui penggalian Kolose 3:22–4:1 dengan metode eksegesis. Tulisan ini menyimpulkan bahwa relasi pelayan adalah suatu relasi antara pekerja dan pemberi kerja yang berpusat pada Kristus, dengan motif saling melayani yang didasarkan atas nilai-nilai yang diberikan oleh Kolose 3:22–4:1. Kesadaran ini tentu saja akan mendorong pekerja dan pemberi kerja memberikan yang terbaik.

I. Pendahuluan

Pada zaman modern sekarang, setiap negara telah mempunyai aturan-aturan yang mengatur relasi (hubungan) antara pekerja dan pemberi kerja. Aturan itu pada umumnya bertujuan untuk memastikan terciptanya relasi yang sejajar dan adil. Hukum ketenagakerjaan di Indonesia mendudukan pengusaha dan pekerja dalam derajat yang sama sesuai asas keseimbangan kepentingan dan keadilan dalam hubungan kerja dengan mengenyampingkan perlakuan diskriminasi dari pengusaha (Soewono 2008). Aturan-aturan yang dibuat sedemikian rupa diharapkan mampu memberikan keadilan dalam relasi antara pengusaha dan pekerja. Kesetaraan yang ditetapkan oleh pemerintah tampaknya menjadi jaminan yang kuat dalam menjamin kebaikan dalam relasi bekerja.

Namun, pada faktanya, relasi legalistik (relasi yang dibangun berdasarkan aturan-aturan yang disepakati) sampai saat ini tidak berhasil menciptakan relasi yg sejajar dan adil antara pekerja dan pemberi kerja. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus hukum yang terjadi antara pekerja dan pemberi kerja, termasuk di Indonesia. Ketimpangan antara posisi pekerja dan pemberi kerja masih menjadi masalah yang umum ditemukan dalam pekerjaan. Aturan yang telah ditetapkan sebagai bagian yang menjamin keselamatan pekerja belum sepenuhnya menjadi jaminan yang tetap. Kenyataan ini menjadi sesuatu yang sangat merisaukan pekerja yang berusaha bertahan demi menunjang kebutuhan hidup.

Pada tahun 2019, provinsi Jawa Barat mencatat ada 4.067 kasus, dengan berbagai jenis penyebab (Admin 2019). Pada periode Maret 2020-Maret 2021, di Jabodetabek tercatat ada 7.188 pekerja mengalami kasus pelanggaran hak normatif pekerja dan 889 pekerja mengalami kasus pelanggaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Sirait, Nazwar, and Florestu 2021). Berdasarkan fakta tersebut, artikel ini berusaha memberikan alternatif relasi yang bukan didasarkan pada relasi legalistik, namun relasi yang dibangun diatas gaya hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang baik dan benar. Dalam konteks iman Kristen, ukuran apa yang baik dan benar adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Latupeirissa 2019). Inilah yang menjadi tujuan dalam artikel penelitian ini yakni untuk melihat dari perspektif Kristen dalam melihat serta memahami akan relasi antara pemberi kerja dan pekerja. Dalam pembahasan ini tentu akan berpedoman pada isi Alkitab secara khusus dalam kitab Kolose.

Pembahasan tentang kerja dari perspektif Alkitab, biasanya masih berfokus tentang kerja dalam perspektif teologis yang hanya menggambarkan hubungan dua pihak, yaitu antara pekerja (hamba) dengan Tuhan (Hutahaean, Siregar, and Tampubolon 2021). Di lain sisi, kajian tentang Kolose 3:22–4:1 masih didominasi kajian yang menyangkut relasi antara anggota keluarga saja karena memang ayat ini berada dalam perikop yang berisi tentang hubungan antara anggota-anggota keluarga. Beberapa pembahasan tentang etika bisnis Kristen, masih terbatas pada pembahasan tentang nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh orang Kristen dalam menjalankan bisnisnya, dan belum menyentuh pada bentuk relasi yang tepat antara pekerja dan pemberi kerja (Latupeirissa 2019). Relasi bisa menjadi suatu bahasan yang menarik pada bagian ini.

Selain itu, studi etika bisnis masih fokus pada etika satu pihak saja, yaitu etika pemberi kerja atau sering disebut sebagai pengusaha atau pebisnis (Chia and Juanda 2021). Studi kuantitatif etos kerja orang Kristen masih pada tingkat pemahaman pekerja tentang etos kerja itu sendiri dan belum menyentuh pada bentuk relasi yang tepat antara pekerja, pemberi kerja dan Tuhan (Anthoni and Litimi 2021). Artikel ini berusaha mengkaji relasi yang tepat antara tiga pihak yaitu pekerja (hamba), pemberi kerja (tuan) dan Kristus, dari sudut pandang Alkitab. Untuk keperluan artikel ini, definisi pekerja dan pemberi kerja mengacu pada UU No 13, Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan. Berdasarkan UU No 13, 2003, Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Pemberi kerja adalah orang perseorangan, pengusaha, badan hukum, atau badan-badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain (RI 2013). Konteks pemberi kerja dalam artikel ini adalah perseorangan atau individu.

II. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Dalam analisis ini peneliti menggunakan pendekatan eksegesis agar lebih mendekati pada arti yang sebenarnya menurut Alkitab. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dalam konteks tertentu. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori (Rukin 2019, 6–7). Eksegesis adalah metode untuk menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf atau keseluruhan kitab dengan memimpin keluar pengertian sebenarnya (seperti yang dimaksudkan si penulis) suatu teks. Tujuan eksegesis adalah mencari tahu isi dan maksud si penulis dalam sebuah teks dengan memperhatikan corak gaya bahasa yang digunakan (Tarigan 2021, 86–102).

III. Pembahasan

Jenis Sastra dan Penulis

Kitab Kolose merupakan salah satu surat yang ditulis oleh Paulus untuk jemaat di Kolose (Kol. 1:1; 4:18). Seperti umumnya surat Paulus, surat ini dibuka dengan salam dari Paulus yang sekaligus menegaskan bahwa penulis surat tersebut adalah Paulus sendiri (Kol. 1:1-2). Lalu surat ini juga ditutup dengan salam penutup yang berisi pemberian salam dan pesan yang bersifat pribadi kepada beberapa jemaat dan rekan sepelayanan yang dikenal secara pribadi oleh Paulus (Kol. 4:7-18). Surat Kolose ini berisi tentang ajaran Paulus dan juga pembelaan Paulus terhadap ajaran-ajaran palsu yang berkembang di tengah-tengah kehidupan jemaat mula-mula (Utley 2011, 6). Selain itu, surat ini juga memberikan petunjuk praktis cara hidup orang Kristen (Schultz 2002, 34). Surat Kolose ini, bersama dengan surat Filipi, Efesus dan Filemon sering disebut sebagai surat-surat Paulus dari penjara, untuk menyatakan bahwa surat-surat tersebut ditulis oleh Paulus saat ia di penjara di Roma, antara tahun 60 sampai dengan 62 M (Drane 2016, 380).

Konteks Historis

Sebelum Paulus menulis surat ini, Kolose merupakan salah satu kota perdagangan besar, yang merupakan penghasil wol terkemuka dari dunia Mediterania, terutama wol yang berwarna hitam dan wol yang dicelup, ungu dan merah (Utley 2011, 1). Namun pada zaman Paulus, kejayaan kota Kolose telah memudar (Barus 2018, 2). Hal ini terjadi setelah bangsa Romawi membangun jalan raya utama timur-barat, *via ignitia*, yang menghindari/menyimpang mengitari Kolose (Utley 2011, 1).

Penduduk Kolose sebagian besar terdiri dari penduduk asli etnis Frigia dan pendatang bangsa Yunani (Barus 2018, 3). Setelah kekalahan Antiokhus III atas Romawi pada tahun 190 SM, bangsa Romawi juga bermukim di wilayah Frigia (Barus 2018, 3). Ada cukup banyak juga orang Yahudi yang menjadi penduduk Kolose. Menurut catatan, sampai dengan tahun 76M ada 11.000 laki-laki Yahudi yang tinggal di distrik yang beribukotakan Kolose (Utley 2011, 1). Dengan demikian, Kolose adalah kota tempat pertemuan berbagai budaya, diantaranya Yunani, Yahudi dan Romawi. Pertemuan orang Yahudi dan orang Yunani di Kolose, memunculkan ajaran-ajaran yang dapat membahayakan iman Kristen jemaat Kolose karena bertentangan dengan ajaran Injil yang dibawa oleh Paulus. Ajaran yang bertentangan tersebut adalah ajaran agama Yahudi legalistik dan juga ajaran yang belakangan dikenal dengan nama *gnostisisme*. Bagi Paulus, kedua ajaran tersebut merupakan ajaran palsu. Inilah salah satu sebab Paulus menulis suratnya untuk jemaat Kolose. Paulus ingin membekali jemaat Kolose agar tidak mudah diombang-ambingkan dengan kedua ajaran palsu tersebut.

Pembaca Mula-Mula

Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:21; 3:7, Utley berpendapat bahwa anggota jemaat Kolose sebagian besar adalah orang non Yahudi (Utley 2011, 6). Dengan memberikan beberapa bukti, Barus memperkuat pendapat Utley, dengan menyatakan, “dapat dipastikan bahwa hampir seluruh jemaat Kolose terdiri dari kelompok etnis non Yahudi” (Barus 2018, 5). Jemaat Kolose bukanlah hasil dari penginjilan Paulus secara langsung. Pelayanan Paulus di Efesus pada tahun 52-55 (Kis. 19:1-40), memberi dampak munculnya jemaat-jemaat di Kolose, Laodikia dan Hierapolis (Barus 2018, 5). Meskipun Paulus pernah melayani di Efesus selama 3 tahun sebagai rangkaian perjalanan misinya yang ketiga (Kis. 19:1-40, Kol. 1:7), namun dapat dipastikan Paulus belum pernah ke Kolose. Jemaat Kolose dibentuk oleh Epafras, yang kemungkinan bertobat melalui pelayanan Paulus di Efesus (Drane 2016, 380). Epafras adalah teman sepenjara Paulus di Roma (Flm. 23) dan juga teman sepelayanan Paulus (Kol. 4:12). Paulus menerima informasi tentang jemaat Kolose dari Epafras (Kol. 1:8-9).

Dari Kolose 1:3-14, di dapat informasi bahwa berita yang dibawa oleh Epafras tentang jemaat di Kolose adalah berita sukacita. Epafras menyampaikan tentang iman jemaat Kolose kepada Kristus Yesus dan juga tentang kasih mereka terhadap semua orang kudus. Namun demikian, di tengah-tengah perkembangan iman jemaat Kolose yang sangat baik, tumbuh juga ajaran palsu yang dapat merusak iman jemaat Kolose. Ajaran tersebut adalah ajaran Yahudi legalistik dan ajaran yang dikemudian hari dikenal sebagai

gnostisisme (Utley 2011, 6). Hal ini tentu mengganggu Paulus yang dalam sepanjang pelayanan misinya selalu membela Injil Yesus Kristus. Hal ini dapat kita lihat di hampir semua surat-suratnya. Kenyataan inilah yang menjadi motivasi Paulus untuk menulis suratnya kepada jemaat Kolose.

Jemaat di Kolose menghadapi dua ajaran utama yang dapat membahayakan iman mereka, yaitu ajaran Yahudi legalistik dan ajaran Gnostisisme. Kedua ajaran ini bercampur baur yang menyusupi orang Kristen di Kolose, dengan pemahaman keselamatan tidak cukup hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, namun juga harus ditambahkan dengan melakukan hukum-hukum agama Yahudi (Yahudi legalistik), seperti sunat, baptis, makanan, hari-hari raya, dan aturan-aturan lainnya yang hidup dalam ajaran Yahudi saat itu. Di sisi lain, berkembang juga ajaran yang mengatakan bahwa iman kepada Yesus Kristus juga tidak cukup untuk memperoleh keselamatan, tetapi perlu ditambah dengan pengertian mengenai soal-soal ilahi melalui pengetahuan rahasia yang diberikan dengan cara mistik (Drane 2016, 381). Jejak ajaran-ajaran ini dapat kita temui di dalam Kolose 2:11-23.

Gnostisisme

Pemakaian istilah gnostisisme pada tulisan ini, bukan berarti ingin menggambarkan bahwa kata tersebut telah dikenal pada zaman Paulus menulis suratnya kepada Jemaat di Kolose. Penggunaan istilah gnostisisme di sini hanya untuk menggambarkan ajaran yang berkembang pada saat itu di tengah-tengah kehidupan jemaat Kolose. Istilah gnostik atau gnostisisme baru ditemukan pada abad ke-2 dan ke-3, namun ajarannya dapat dipastikan sudah berkembang di zaman para rasul menyebarkan kekristenan (Drane 2016, 27). Pemikiran gnostik merupakan warisan budaya Yunani. Pemikiran ini didasarkan pada adanya dua dunia yang terpisah sama sekali, yaitu pertama, dunia roh tempat yang suci berada, tempat Allah berada. Kedua, dunia materi yaitu tempat keburukan berada, tempat manusia berada. Kedua dunia ini terpisah dan tidak dapat bersatu. Agar dapat sampai kepada dunia roh, maka manusia harus membebaskan diri dari dunia materi serta membutuhkan pengetahuan (*gnosis*) dari ilahi. Pengetahuan yang dimaksud disini bukanlah pengetahuan yang kita kenal saat ini, bukan juga pengetahuan tentang Allah (teologi), namun suatu pengalaman “mistik” yang merupakan pengalaman pengenalan langsung akan Allah (Drane 2016, 28).

Dalam praktiknya, ajaran ini menimbulkan dua gaya hidup yang bertentangan secara ekstrim. Sebagian orang memilih hidup menyendiri atau menyiksa dirinya dalam usaha mereka untuk melepaskan diri dari dunia materi dan memperoleh pengetahuan “mistik” dari Allah. Sebagian lagi, percaya bahwa mereka telah lepas dari dunia materi. Hidup mereka sekarang adalah hidup yang harus dirusak sehingga mereka segera lepas dari dunia materi dan segera masuk ke dalam dunia roh (Drane 2016, 28). Mereka berusaha merusak standar moralitas dan hidup dengan cara melakukan hal-hal yang tidak terkendali (bandingkan dengan Kol. 3:5-10). Kedua cara hidup yang ekstrim ini sedang berkembang di tengah-tengah kehidupan jemaat Kolose yang dapat mengancam

iman mereka, yaitu iman yang diajarkan oleh Paulus dan diperkenalkan oleh Epafras (Kol 1:4-7).

Ajaran Yahudi Legalistik

Latar belakang Paulus sebagai orang Yahudi dan kaum Farisi, membuat ia paham benar bahwa ajaran Yahudi legalistik ini merupakan ajaran palsu yang dapat menyesatkan jemaat mula-mula. Sebagai orang Farisi, Paulus hidup dengan menjalankan semua hukum-hukum Taurat yang ada di Perjanjian Lama dan turunannya. Bahkan di dalam salah satu suratnya, Paulus pernah memberi kesaksian bahwa ia tak bercacat dalam mentaati hukum Taurat (Flp. 3:6). Namun setelah Paulus bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus, ia paham dan sadar bahwa ketaatannya terhadap hukum Taurat tidak akan pernah dapat menyelamatkannya. Paulus percaya bahwa keselamatan hanya diperoleh oleh karena kasih karunia Allah melalui iman kepada Yesus (Ef. 2:8-9).

Di tengah – tengah jemaat Kolose, ajaran Yahudi legalistik ini tentu saja datang dari pengajar-pengajar agama Yahudi yang belum dapat memahami sepenuhnya tentang keselamatan yang hanya diperoleh karena kasih karunia Allah dan melalui iman kepada Yesus Kristus (Kol. 1:15-23). Ajaran Yahudi legalistik ini intinya menekankan bahwa keselamatan tidak hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, namun juga melalui kemampuan orang untuk secara setia dan taat melakukan hukum-hukum Yahudi, seperti tentang makanan dan minuman, perayaan hari raya Yahudi, penghormatan terhadap hari Sabat dan segala macam aturan lainnya yang hidup di kalangan orang Yahudi saat itu (Kol. 2:16-23).

Kajian Teks Kolose 3:22–4:1

Konteks Teks

Secara konteks, Kolose 3 merupakan pasal yang memberikan petunjuk praktis bagi jemaat Kolose bagaimana caranya hidup baru di dalam Kristus. Pesan di dalam kolose 3: 22 – 4: 1 (Aland et al. 2018) disampaikan Paulus juga kepada jemaat Efesus di dalam suratnya di Efesus 6: 5-9. Alkitab Edisi Studi menyebut Kolose 3:5-4:6 sebagai hidup baru di dalam Kristus, dan membaginya menjadi dua bagian besar, yaitu petunjuk praktis hidup sebagai manusia baru (Kol. 3:5-17) dan hubungan antara anggota-anggota rumah tangga (Kol. 3:18 – 4:6) (Kee et al. 2014). Oleh Barus, Kolose 3:5-4:6 disebut sebagai etika/moralitas Kristen, dan dibagi menjadi empat bagian besar, yaitu menuju kesempurnaan dalam Kristus (Kol. 3:5-11), moralitas manusia baru (Kol. 3:12-17), relasi-relasi manusia baru milik Kristus (Kol. 3:18-4:1) serta bertekun dalam doa dan hidup dalam hikmat (Kol. 4:2-6) (Barus 2018, 28). Dengan demikian konteks Kolose 3:22-4:1 adalah cara hidup manusia yang sudah memiliki hidup baru di dalam Kristus dan bagaimana seharusnya mereka membangun hubungan dengan orang lain.

Sebagai manusia baru, Paulus menegaskan agar jemaat Kolose meninggalkan karakter lama yang secara detail dituliskan satu persatu di dalam Kolose 3: 5-10, seperti percabulan, kenajisan, kejahatan, fitnah, kata-kata kotor, dan lain-lain. Sebaliknya, jemaat Kolose harus membangun gaya hidup yang baru dengan karakter baru, seperti belas

kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kesabaran, dan lain-lain (Kol. 3:12-13). Selain itu, sebagai sebuah jemaat, mereka harus hidup sebagai suatu komunitas baru yang tidak lagi membedakan bangsa kafir (non-Yahudi) dan non kafir (Yahudi), suku dan status sosial (Kol. 3: 11). Komunitas baru ini harus hidup penuh kasih dan damai sejahtera yang merupakan pengikat komunitas ini (Kol. 3: 14-16). Sebagai penutup tentang hidup sebagai manusia baru, Paulus menegaskan bahwa jemaat Kolose harus memiliki standar hidup yang bukan saja baru, namun unik, yaitu segala sesuatu yang dilakukan haruslah untuk dan dalam nama Tuhan Yesus (Kol. 3: 17). Setelah itu, Paulus melanjutkan suratnya dengan memberikan petunjuk praktis untuk menerapkan standar hidup baru ini bagi hubungan antar anggota keluarga.

Pada saat itu, memiliki hamba (budak) merupakan hal yang biasa dan belum dipandang sebagai suatu perdagangan orang seperti pada zaman modern sekarang. Mungkin memiliki hamba pada waktu itu dapat disejajarkan dengan memiliki pekerja rumah tangga pada zaman modern sekarang (Barus 2018, 466), meski tentu saja tidak bisa disamakan persis karena konteks zaman yang berbeda. Hamba (budak) pada saat itu, adalah seseorang yang tidak punya hak sama sekali atas dirinya sendiri. Hamba tidak berhak atas upah dari pekerjaan yang dilakukannya meski secara umum para tuan menganggap dengan memberi makan seadanya, sebagai upah bagi hamba tersebut. Hamba harus bersedia kapan saja untuk melakukan apa saja yang diperintahkan oleh tuannya dan tidak memiliki hak sama sekali untuk menolak. Sebaliknya tuan merasa berhak melakukan apa saja kepada hamba, karena ia sudah membeli dan memiliki hamba tersebut. Seseorang bisa menjadi hamba dikarenakan alasan politis (seperti tahanan perang) maupun alasan ekonomi (kemiskinan yang menyebabkan orang tersebut menjual dirinya menjadi hamba) (Kee et al. 2014, 1694).

Di dalam Perjanjian Baru, penggunaan kata hamba lebih sering mengacu pada kata budak. Kata "doulos" dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "slave", yang dalam bahasa Indonesia berarti budak. Dalam Perjanjian Baru, kata budak memiliki arti seseorang yang dimiliki atau dikuasai oleh orang lain. Seorang budak tidak punya pilihan selain taat kepada tuannya karena ia tidak berhak atas dirinya sendiri. Kesadaran bahwa budak tidak setara dengan tuannya dan budak adalah milik tuannya, maka kerendahan hati merupakan sifat yang secara alamiah dimiliki oleh seorang budak. Penggalan yang dilakukan oleh Bimo Setyo Utomo dari Filipi 2:5-8, menemukan bahwa karakter seorang hamba adalah rela kehilangan hak, rendah hati dan taat (Setyo Utomo 2020).

Kolose 3: 22

Kata *δοῦλοι* (*duloi*) berbentuk kata benda, deklensi ke-2, nominatif, maskulin dan jamak; berasal dari kata *δοῦλος* (*doulos*), yang diterjemahkan sebagai "slaves" dan didefinisikan "*as owned property totally and unquestioningly at the behest of the owner*" (Danker 2009, 101). Ini berarti menunjuk kepada siapa saja yang menjadi hamba (budak), dan sebagai hamba, dia sepenuhnya menjadi milik tuannya dan tidak berhak untuk mempertanyakan perintah sang tuan. Kata *ὑπακούετε* (*hupakuete*) berbentuk kata kerja, imperatif, aktif, orang ke-2 jamak, kala kini; berasal dari kata *ὑπακούω* (*hupakuō*) yang diterjemahkan sebagai "obey" atau "*be in compliance*", yang memiliki arti menaati atau

tunduk (Danker 2009, 361). Kata *κυριοις* (*kyriois*) yang berbentuk kata benda, deklensi ke-3, datif, maskulin, jamak; berasal dari kata *κυριος* (*kyrios*) yang diterjemahkan sebagai “masters”, yang dapat diartikan tuan-tuan atau pemilik-pemilik (Danker 2009, 210). Ini menunjuk kepada siapa saja yang menjadi tuan yang memiliki budak, baik tuan-tuan yang selamat maupun tuan-tuan yang terhilang (Utley 2011, 70). Kata “dalam segala hal” tentu saja tidak dapat diartikan segala hal termasuk hal-hal yang jahat (Utley 2011, 70). Jika memperhatikan konteks yang lebih luas dalam pasal 3, maka “dalam segala hal” disini jelas merujuk pada hal-hal yang baik dan benar. Kata *ἀπλότητι* (*haplotēti*) yang berbentuk kata sifat, deklensi ke-3, datif, feminin, jamak; berasal dari kata *ἀπλότης* (*haplotēs*) yang diterjemahkan sebagai “sincere devotion”, yang dalam konteks ayat ini memiliki arti pengabdian yang tulus kepada Kristus (Danker 2009, 43). Kata *κύριον* (*kyrion*) yang berbentuk kata benda, deklensi ke-2, akusatif, maskulin, tunggal; berasal dari kata *κύριος* (*kyrios*) yang diterjemahkan sebagai “lord” atau “master” yang memiliki kekuasaan tertinggi (Danker 2009, 210). Dalam konteks ayat ini, kata tersebut merujuk kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan (Danker 2009, 210). Bentuk objek langsung dari kata ini menegaskan bahwa objek dari ketaatan kita adalah Tuhan.

Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa bentuk kalimat di ayat ini adalah kala kini aktif imperatif (Utley 2011, 70), yang berarti bahwa semua hamba harus terus menerus (dari dulu sampai sekarang) menaati tuannya. Hamba dan tuan di sini menunjuk kepada semua hamba dan semua tuan. Ketaatan ini dilakukan dalam segala hal dengan hati yang tulus tanpa memikirkan upah atau imbalan. Sebaliknya ketaatan ini hanya berfokus kepada Tuhan bukan dengan motif untuk menyenangkan sang tuan.

Paulus memang tidak pernah mengkritik praktik perbudakan yang memang merupakan hal yang biasa pada jaman itu. Barus berpendapat bahwa Paulus tidak bermaksud sama sekali untuk menentang sistem perbudakan atau menyetujui sistem perbudakan. Dengan mendorong Onesimus kembali kepada Filemon, Paulus menunjukkan suatu transformasi sosial. Paulus memperlihatkan kepada dunia bahwa relasi pekerja-majikan dalam persekutuan Kristen berbeda dengan yang biasa terjadi di masyarakat (Barus 2018, 120). Sebaliknya, Paulus masuk ke dalam hal yang paling mendasar dari praktek perbudakan tersebut, yaitu bagaimana seharusnya relasi antara tuan dan hamba, bagi orang-orang yang sudah hidup di dalam Kristus. Paulus mendorong jemaat Kolose untuk membangun relasi hamba dan tuan dalam perspektif yang baru karena keduanya telah berada di dalam persekutuan dengan Kristus.

Meskipun relasi sosial di masa Paulus sangat berbeda dengan relasi sosial sekarang, Schultz berpendapat bahwa ayat ini masih relevan dengan kondisi saat ini (Schultz 2002, 61). Hal yang sama disampaikan oleh Utley, meski ia menekankan pada relasi antara majikan Kristen dan karyawan (Utley 2011, 70). Dengan demikian relasi antara hamba dan tuan di ayat ini, dalam konteks pembaca kontemporer, dapat diselaraskan dengan relasi antara pekerja dan majikan (pemberi kerja). Mengacu pada arti kata *κυριοις* yang telah diuraikan di atas, maka penulis yakin bahwa majikan yang dimaksud disini tidak terbatas kepada majikan Kristen (tuan-tuan yang selamat), namun juga secara umum dapat berlaku bagi majikan non-Kristen (tuan-tuan yang terhilang).

Kolose 3: 23

Ayat ini menegaskan kembali pesan yang telah disampaikan di ayat sebelumnya. Ketaatan yang tulus yang ditekankan pada ayat sebelumnya, harus dilakukan dengan segenap hati. Kata kerja imperatif *ἐργάζεσθε* (*ergazesthe*) yang diterjemahkan sebagai “kerjakanlah” bergantung pada kata kerja imperatif *ὑπακούετε* (*hupakouete*) pada ayat 22 yang berarti “taatilah” (Barus 2018, 453). Ini berarti Paulus ingin menekankan bahwa bentuk ketaatan hamba harus diwujudkan dalam kemauan untuk melakukannya (kerja nyata). Frasa *ἐκ ψυχῆς* (*ek psychês*) secara harfiah diterjemahkan “wholeheartedly” (Danker 2009, 388). Hal ini menunjuk bahwa ketaatan yang diperlihatkan dengan kerja nyata, harus dilakukan dengan segenap hati.

Dengan demikian ayat ini menekankan bahwa ketaatan yang dituntut dari seorang pekerja adalah ketaatan yang diwujudkan dalam kemauan untuk melakukannya (kerja nyata) dengan segenap hati yang datang dari kesadaran takut akan Tuhan dan melakukannya semata-mata untuk Tuhan, dan bukan untuk manusia. Ini berarti pekerjaan dilihat sebagai pelayanan kepada Tuhan.

Kolose 3: 24

Pada zaman tersebut, hamba sama sekali tidak memiliki hak untuk mendapatkan upah (Kee et al. 2014). Namun ayat ini memberikan jaminan bahwa seorang hamba yang memiliki ketaatan yang tulus untuk melakukan segala sesuatu dengan segenap hati, berhak mendapatkan imbalan, yaitu warisan sebagai upahnya. Kata benda *ἀνταπόδοσιν* (*antapodosin*) dapat diterjemahkan sebagai “upah” atau “kompensasi” (Barus 2018, 472). Paulus menegaskan bahwa dalam relasi yang baru antara hamba dan tuan, maka hamba berhak mendapat upah yang setimpal. Bagi Hegelberg, upah yang dimaksudkan dalam ayat ini tentu tidak menyangkut keselamatan kekal. Ini merupakan hasil dari pekerjaan ketaatan, jadi berkenaan dengan status seseorang dalam kerajaan yang akan datang, bukan masuknya seseorang ke dalamnya (Hegelberg 2010, 240–41).

Selain itu hamba juga tidak memiliki hak waris (Utley 2011, 70). Kata *κληρονομίας* (*klêronomias*) yang berbentuk kata benda, deklensi ke-1, akusatif, feminin, jamak; yang berarti “inheritance”, memiliki arti suatu warisan atau bagian ilahi yang ditentukan oleh Tuhan (Danker 2009, 202). Sang hamba yang tadinya tidak memiliki hak waris, namun oleh Tuhan, ia memiliki hak untuk mendapatkan bagian yang telah disediakan bagi Tuhan untuk dia. Mengapa demikian? Karena sekarang tuan yang sesungguhnya bagi sang hamba adalah Kristus. Ayat ini ingin menegaskan bahwa hak seorang hamba dipulihkan ketika Kristus menjadi tuan bagi sang hamba tersebut. Bukan sekedar dipulihkan, tapi telah disediakan warisan yang merupakan bagian yang sudah ditentukan sejak awal oleh Kristus.

Jadi ketika seorang pekerja memperlihatkan ketaatannya dengan melakukan pekerjaan tersebut dengan segenap hati dan dari kesadaran takut akan Tuhan dan melakukannya semata-mata untuk Tuhan, maka ia berhak mendapatkan upah yang setimpal. Lebih dari itu, bagi pekerja yang telah memiliki hidup baru di dalam Kristus, ia berhak atas warisan ilahi yang sudah disediakan oleh Kristus bagi dia. Jadi jika seseorang

melakukan sesuatu seperti kepada Tuhan, maka sebagai upah dari ketaatannya itu akan mendapat hak waris sebagai pekerja yang akan diperhitungkan oleh tuannya nanti. Itulah sebabnya Nikijuluw menyatakan, spektrum ketaatan seorang hamba adalah dalam segala hal atau segala sesuatu, yang berarti tidak ada pengecualian (Nikijuluw 2015, 227).

Kolose 3: 25

Kata sambung *γάρ* (*gar*) berfungsi sebagai transisi dari ayat sebelumnya ke ayat sesudahnya, dan secara harfiah dapat diartikan sebagai “*of course*” (tentu saja) (Danker 2009, 76). Kata sambung *γάρ* pada ayat ini berfungsi ganda, yaitu sebagai penghubung Kolose 3:22-24 dengan kalimat sesudahnya, yaitu Kolose 4:1 (Barus 2018, 474). Dengan demikian *γάρ* menjelaskan bahwa frasa “siapa saja” mengacu pada hamba (yang menjadi subjek di Kol. 3:22-24) dan tuan (yang menjadi subjek di Kol. 4:1). Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara tuan dan hamba jika mereka melakukan kesalahan yang berkaitan dengan hal spiritual mereka namun juga tentang hal sosial mereka (Pheiffer and Harrison 2020, 1061). Ini berarti ayat ini merupakan peringatan kepada hamba dan tuan yang melakukan kesalahan di hadapan Tuhan. Baik hamba maupun tuan, bertanggung jawab kepada Kristus dan masing-masing akan menanggung akibat dari kesalahan yang mereka lakukan dalam relasi yang terjalin antara hamba dan tuan, karena di hadapan Kristus, mereka adalah sama.

Pekerja dan pemberi kerja pada dasarnya masing-masing bertanggung jawab kepada Tuhan, dan mereka pasti akan menanggung akibat dari setiap kesalahan yang mereka lakukan dalam relasi pekerja dan pemberi kerja. Mengacu pada ayat sebelumnya, maka kesalahan pekerja yang dimaksud disini adalah tidak taat kepada pemberi kerja. Kesadaran ini akan mendorong pekerja dan pemberi kerja untuk melakukan kewajibannya masing-masing dengan segenap hati, sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada Tuhan.

Kolose 4: 1

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa Kolose 4:1 dihubungkan oleh Kolose 3:25, secara bersama-sama membentuk kesatuan terkecil yaitu Kolose 3:22-4:1. Dengan demikian, jelas sekali bahwa Kolose 4:1 tidak bisa dipisahkan dari Kolose 3 (Utley 2011, 70). Kata *κύριοι* (*kyrioi*) yang berbentuk kata benda, deklensi kedua, nominatif, maskulin, jamak; yang berarti “masters” atau “tuan-tuan”, memberi indikasi bahwa di jemaat Kolose ada tuan-tuan Kristen yang memiliki budak-budak Kristen (Barus 2018, 478). Selain itu kata *κύριοι* ini memposisikan majikan sebagai pelaku utama untuk memberikan keadilan kepada hambanya dan berlaku jujur kepada hambanya. Dengan demikian, jelas bahwa Paulus menuntut para tuan untuk memberikan keadilan dan kejujuran kepada hamba-hambanya (Barus 2018, 478). Selain itu perlu ditekankan bahwa dalam hubungannya dengan Kolose 3:25, maka ketika tuan tidak berlaku adil dan jujur, itu berarti tuan tersebut telah melakukan kesalahan.

Kalimat “kamu juga mempunyai tuan di sorga” jelas menegaskan bahwa di hadapan Tuhan, sang tuan adalah hamba juga. Dengan demikian sang tuan tidak boleh berlaku

semena-mena kepada hambanya. Kalimat ini juga mentransformasikan relasi antara hamba dan tuan yang tadinya bersifat vertikal (tidak sejajar) menjadi relasi yang sejajar di hadapan Kristus yang menjadi Tuan yang sesungguhnya, baik bagi hamba maupun bagi tuan. Dalam membangun relasinya dengan pekerja, maka pemberi kerja harus berlaku adil dan jujur kepada pekerja dan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan dalam relasi tersebut. Kesalahan pemberi kerja yang dimaksud di sini adalah berlaku tidak adil dan tidak jujur kepada pekerja.

Kerja adalah panggilan pertama yang diberikan Allah kepada manusia ketika Allah menciptakan manusia. Bekerja merupakan panggilan yang diberikan Allah kepada manusia, bahkan ketika manusia belum jatuh ke dalam dosa (Kej. 1:26-28). Jadi dari sudut pandang Alkitab, bekerja merupakan panggilan. Dengan demikian, bekerja bukanlah kegiatan sekuler; kerja merupakan suatu konsep kudus yang sejak awal telah ditahbiskan oleh Allah, dan karenanya pekerjaan harus dilakukan dengan cara-cara suci (Witherington III 2021, 44). Nikijuluw menyatakan bahwa Allah memanggil setiap orang untuk bekerja. Ketika Dia memberi mandat budaya kepada manusia, sesungguhnya Dia memberi perintah manusia untuk bekerja (Nikijuluw 2015). Sebagian besar waktu orang Kristen dihabiskan untuk bekerja. Maka penting untuk menyadari konsep kerja berdasarkan Alkitab yang diuraikan di atas, agar orang Kristen memiliki kesadaran untuk menjadi garam dan terang di tempat mereka bekerja (Mat. 5:13-16). Dengan kata lain, bagi orang Kristen, kerja merupakan sarana untuk memperlihatkan spiritualitas iman mereka setiap hari serta menyatakan kehadiran Tuhan dalam dunia (Veith and College 2011).

Dalam bekerja, akan selalu melibatkan relasi antara pemberi kerja dan pekerja. Di dalam Kolose 3:22-4:1, Paulus sedang menggambarkan relasi tersebut. Setelah memberikan cara hidup manusia baru dalam relasi antara suami dan istri serta relasi antara anak dan orang tua, Paulus langsung melanjutkannya dengan relasi antara hamba dan tuan. Jika dilihat dari konteks pasal 3 yang lebih luas, Paulus “mengangkat” status hamba bukan lagi sebagai “orang lain” dalam hubungan keluarga, melainkan bagian dari keluarga tersebut (Kol. 3:11). Relasinya bukan lagi sebagai relasi yang transaksional tapi relasi sebagai suatu keluarga yang saling melayani yang berpusat pada Kristus. Relasi ini tentu saja akan bisa terjadi jika masing-masing anggota keluarga, termasuk hamba telah menjadi manusia baru (Kol. 3:10; Ef. 4:20-24). Dalam hal ini jelas Paulus ingin menyampaikan bahwa tuan dan hamba sekarang menjadi satu keluarga di dalam Kristus. Dalam konteks saat ini, tentu saja kita dapat melihat hubungan pekerja dan pemberi kerja sebagai sebuah keluarga di dalam Kristus.

Melalui Kolose 3:22-4:1, Paulus ingin memperlihatkan bahwa relasi antara hamba dan tuan di dalam kekristenan sama sekali berbeda dengan relasi hamba dan tuan yang terdapat pada masyarakat saat itu. Paulus mempraktekan hal ini ketika ia mendorong Onesimus untuk kembali kepada Filemon, seperti yang kita baca di dalam kitab Filemon, yang juga ditulis oleh Paulus. Dengan mendorong Onesimus kembali kepada Filemon, serta mendorong Filemon agar dapat menerima Onesimus, Paulus ingin menyatakan bahwa relasi tuan dan hamba di dalam Kristus merupakan relasi yang berbeda dengan yang

terjadi pada masyarakat, karena tuan dan hamba adalah milik Kristus dan bekerja untuk kemuliaanNYA (Setyo Utomo 2019).

Sekarang sudah tidak ada lagi praktik perbudakan seperti yang biasa terjadi pada zaman para rasul. Namun demikian, relasi antara pekerja dan pemberi kerja, secara praktik seringkali merupakan relasi antara tuan (pemberi kerja) dengan hamba (pekerja). Pemberi kerja kerap kali berlaku tidak adil dan tidak jujur terhadap pekerja. Di sisi lain, pekerja juga kerap kali bekerja tanpa tanggung jawab sama sekali dan jauh dari ketulusan. Pekerjaan dilakukan seadanya tanpa keinginan untuk melakukannya dengan segenap hati. Pemberi kerja seringkali memberikan hak-hak karyawan sekadarnya saja (bahkan ada yang di bawah standar kelayakan minimal) meski pemberi kerja memiliki kemampuan lebih dari itu. Pekerja juga seringkali menuntut tinggi hak-haknya, jauh di atas pencapaian yang diberikan oleh pekerja tersebut. Keadaan seperti ini seringkali berujung pada konflik antara pekerja dan pemberi kerja, yang pada akhirnya menghancurkan kedua belah pihak. Relasi pemberi kerja dan pekerja adalah sebuah relasi transaksional murni, tanpa motif pelayanan di dalamnya.

Melihat hal di atas, maka sangat relevan menerapkan prinsip-prinsip yang diberikan oleh Paulus ke dalam relasi antara pekerja dan pemberi kerja sekarang. Kolose 3:22–4:1 memuat prinsip-prinsip yang menjadi dasar bagi etika kerja orang Kristen di dalam relasi antara pekerja dan pemberi kerja. Etika kerja yang dimaksud di sini adalah memandang segala aktivitas yang dilakukan dalam relasi antara pekerja dan pemberi kerja, merupakan pelayanan kepada Kristus. Kristus adalah sang pemberi kerja yang sesungguhnya. Pekerja dan pemberi kerja merupakan pihak yang sama dan sejajar di hadapan Kristus. Bekerja adalah pelayanan kepada Kristus! Etika kerja ini didasarkan atas relasi kita dengan Tuhan (Schultz 2002, 61). Dengan demikian, etika kerja yang memandang pekerjaan sebagai pelayanan kepada Kristus hanya akan terjadi jika pekerja dan pemberi kerja mau hidup sebagai manusia baru di dalam Kristus.

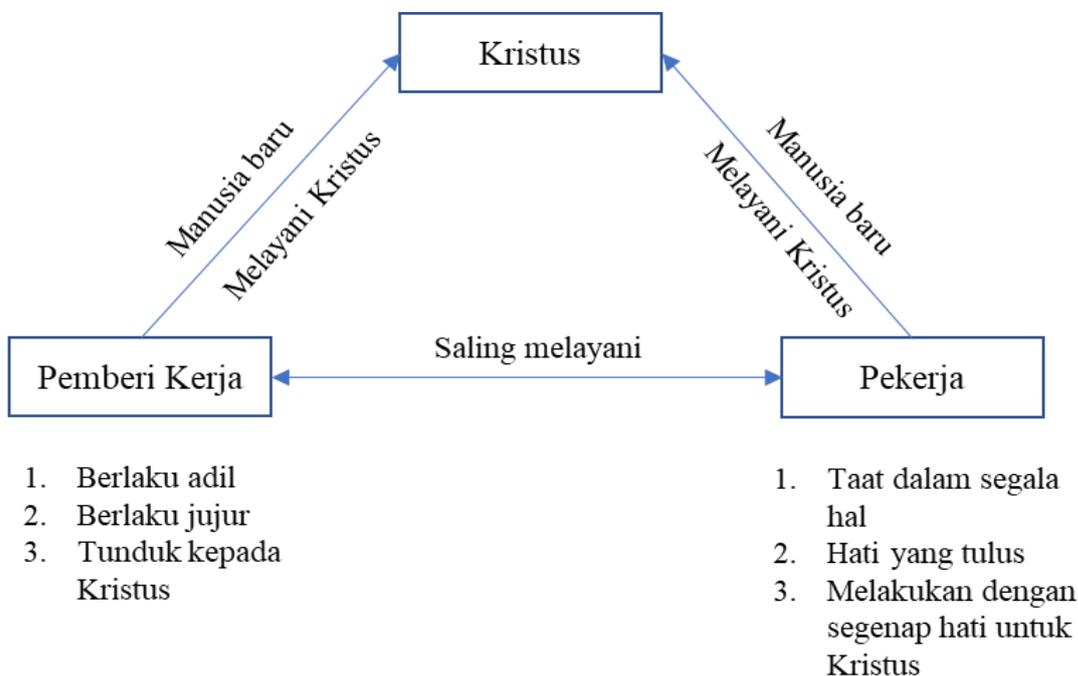
Relasi Pelayan

Gambar 1 di bawah ini menggambarkan model relasi pelayan yang dirumuskan berdasarkan penafsiran Kolose 3:22–4:1. Pekerja dan pemberi kerja, secara pribadi harus menjadi manusia baru di dalam Kristus, dengan gaya hidup seperti yang diperintahkan Paulus dalam Kolose 3:1-17. Relasi pribadi masing-masing dengan Kristus harus menjadi dasar relasi antara pekerja dengan pemberi kerja. Relasi pekerja dan pemberi kerja adalah relasi yang saling melayani yang didasarkan pada motif untuk melayani Kristus. Dalam relasi yang saling melayani ini, pekerja harus taat dalam segala hal kepada pemberi kerja, melakukan pekerjaannya dengan hati yang tulus dan dengan segenap hati yang didasarkan pada sikap takut akan Tuhan, serta melakukan pekerjaannya untuk Tuhan. Sedangkan pemberi kerja harus berlaku adil dan jujur kepada para pekerjanya dengan didasari pada sikap takut akan Tuhan, yaitu tunduk pada Kristus dan menyadari bahwa di hadapan Kristus, ia adalah hamba. Relasi ini melengkapi pedoman berbisnis bagi orang Kristen yang disampaikan oleh Malik Bambang. Dalam artikelnya tersebut, disampaikan bahwa pedoman berbisnis bagi orang Kristen adalah harus selalu hidup

jujur, menjunjung tinggi keadilan, tulus dan murni serta senantiasa hidup dalam kasih berdasarkan firman Tuhan (Bambangan 2019).

Di hadapan Kristus, pekerja dan pemberi kerja adalah sama-sama hamba-NYA yang memiliki tanggung jawab masing-masing. Pekerja dan pemberi kerja sama-sama hamba di hadapan Tuhan. Pekerja dan pemberi kerja sama-sama mendapatkan upah dan warisan yang disediakan oleh Kristus. Pada saat yang sama, pekerja dan pemberi kerja harus menghindarkan diri dari melakukan kesalahan. Kesalahan pekerja adalah tidak taat kepada pemberi kerja. Sedangkan kesalahan pemberi kerja adalah berlaku tidak adil dan tidak jujur kepada pekerja. Dengan demikian, relasi pekerja dan pemberi kerja adalah relasi yang sejajar yang berpusat pada Kristus.

Relasi pekerja dan pemberi kerja harus dibangun di atas dasar motivasi saling melayani untuk kemuliaan Tuhan. Pemberi kerja di dalam membangun relasinya dengan pekerja didasarkan pada motivasi melayani pekerja dan pada saat yang sama menyadari bahwa pelayanan yang diberikan tersebut bukan untuk pekerja namun untuk Tuhan. Tentu saja secara organisasi, pemberi kerja adalah pimpinan bagi pekerja. Dengan demikian, sebagai pimpinan (yang juga sekaligus sebagai hamba Kristus), harus mampu memperlihatkan teladan seorang yang memiliki karakter pekerja. Dan sebaliknya tidak ada alasan sama sekali untuk menjadi pemalas. Karakter pekerja ini sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin karena diyakini dapat menjadi teladan untuk menggerakkan organisasi (Bambangan 2020). Selain itu, sebagai pemimpin yang tunduk kepada Kristus, maka pemberi kerja harus bisa memberikan teladan iman kepada pekerjanya dengan cara memiliki relasi yang baik dengan Allah. Pemimpin yang memiliki relasi dengan Allah dan refleksi terhadap firman-Nya dengan baik, akan berdampak pada penerapan kepemimpinan dan relasinya dengan sesama (orang yang dipimpin) (Hermanto and Belay 2021).



Gambar 1. Relasi Pelayanan antara Pemberi Kerja, Pekerja dan Kristus

Pekerja di dalam membangun relasinya dengan pemberi kerja (yang secara organisasi adalah pemimpin formal pekerja) didasarkan pada motivasi melayani pemberi kerja dan pada saat yang sama menyadari bahwa pelayanan yang diberikan tersebut bukan untuk pemberi kerja namun untuk Tuhan. Motivasi kerja ini diyakini akan berpengaruh positif terhadap prestasi kerja, seperti yang diperlihatkan dari hasil penelitian Hasrudy Tanjung (Tanjung 2015). Artikel yang ditulis oleh Imelda Ch Poceratu juga mengungkapkan bahwa dalam perspektif Kristiani, motivasi kerja ini juga berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan (Poceratu 2018). Sedangkan Nikijuluw menjelaskan bahwa, seorang hamba patut memiliki motivasi yang benar dalam bekerja. Dia bekerja seolah-olah untuk Tuhan, bukan untuk manusia. Motivasi merupakan cara pandangnya dalam menilai suatu pekerjaan (Nikijuluw 2015, 227–28).

Model ini menawarkan suatu relasi yang berpusat kepada Kristus, yang dalam konteks ini adalah “Tuan” sang pemberi kerja dan pekerja. Kesadaran ini tentu saja akan mendorong pekerja dan pemberi kerja memberikan yang terbaik. Dalam hal ini, Ben Witherington III menetapkan standar kerja bagi orang Kristen dengan menyatakan bahwa, “cukup baik, tidaklah cukup ketika yang menjadi standar keunggulan adalah teladan Kristus Sang Pekerja itu” (Witherington III 2021, 44). Seperti yang dijanjikan oleh Kolose 3:24, maka pekerja yang dengan sungguh melakukan pekerjaan berdasarkan model relasi ini, akan menerima warisan yang sudah disediakan Kristus bagi dia. Dalam konteks ini, tentu saja janji yang sama juga berlaku bagi pemberi kerja.

IV. Kesimpulan

Kolose 3:22–4:1 dapat diterapkan pada konteks saat ini di dalam relasi antara pekerja dan pemberi kerja. Relasi yang dibangun berdasarkan model relasi pelayan. Model ini menawarkan suatu relasi antara pekerja dan pemberi kerja yang berpusat pada Kristus, dengan motif saling melayani yang didasarkan atas nilai-nilai yang diberikan oleh Kolose 3:22–4:1. Relasi saling melayani ini diperlihatkan oleh pekerja dengan taat dalam segala hal kepada pemberi kerja, melakukan pekerjaannya dengan hati yang tulus dan dengan segenap hati yang didasarkan pada sikap takut akan Tuhan, serta melakukan pekerjaannya untuk Tuhan. Sebaliknya relasi saling melayani ini diperlihatkan oleh pemberi kerja dengan cara harus berlaku adil dan jujur kepada para pekerjanya yang didasari pada sikap takut akan Tuhan, yaitu tunduk pada Kristus dan menyadari bahwa di hadapan Kristus, ia adalah hamba. Dan Kristus akan menyediakan upah dan warisan bagi pekerja dan pemberi kerja yang membangun relasi berdasarkan model ini.

V. Referensi

Admin. 2019. “Jumlah Kasus Hubungan Industrial Berdasarkan Jenis Kasus Di Jawa Barat.” Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat. 2019. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kasus-hubungan-industrial-berdasarkan-jenis-kasus-di-jawa-barat>.

- Aland, Barbara, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger, eds. 2018. *PERJANJIAN BARU Indonesia - Yunani*. Edisi 3. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anthoni, Jean, and Fridolin Litimi. 2021. "KAJIAN ETIKA KRISTEN TERHADAP ETOS KERJA KARYAWAN SAGA RETAILINDO KOTA SORONG Jean." *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1: 252–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/ejit.v6i1.10>.
- Bambangan, Malik. 2019. "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen." *Jurnal Luxnos* 5, no. 2: 1–14. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>.
- . 2020. "Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1: 47–61. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.48>.
- Barus, Armand. 2018. *Tafsir Alkitab Kontekstual Oikumenis - Surat Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chia, Philip Suciadi, and Juanda Juanda. 2021. "Studi Etika Bisnis Berdasarkan Alkitab." *Journal Kerusso* 6, no. 1: 47–57. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v6i1.189>.
- Danker, Frederick William. 2009. *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Drane, John. 2016. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hagelberg, Dave. 2010. *Tafsiran Surat Kolose*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Hermanto, Yanto Paulus, and Yosep Belay. 2021. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2: 183–205. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.
- Hutahaean, Hasahatan, Nurliani Siregar, and Desmiyanti Tampubolon. 2021. "TAFSIR EFESUS 6: 5-8 TENTANG TEOLOGI KERJA DAN APLIKASINYA BAGI PEMUDA GEREJA." *Manna Raflesia* 8, no. 1: 131–53. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.191.
- Kee, Howard Clark, David D. Burke, Steven W. Berneking, and Errol F. Rhodes, eds. 2014. *Alkitab Edisi Studi*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Latupeirissa, Jacky. 2019. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November): 8–15. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>.
- Nikijuluw, Victor P.H. 2015. *Kitab Kolose - Mengakui Supremasi Kristus Dalam Hal-Hal Sederhana Dan Sepele*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Pheiffer, Charles F., and Everett F. Harrison, eds. 2020. *The Wycliffe Bible Commentary*. Volume 3. Malang: Gandum Mas.
- Poceratu, Imelda Ch. 2018. "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas Iia Ambon Dalam Perspektif Kristiani." In *Seminar Nasional "Archipelago Engineering" (ALE) 2018*, 1:163–67. <https://doi.org/10.30598/ale.1.2018.163-167>.
- RI, DIH BPK. 2013. "Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan." *JDIH* *BPK* *RI*. 2013. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43013>.

- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Schultz, John. 2002. "Commentaries to the Books Philippians, Colossians and Ephesians." Bible-Commentaries.Com. 2002. https://www.bible-commentaries.com/source/johnschultz/BC_Phi-Col-Eph.pdf.
- Setyo Utomo, Bimo. 2019. "Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1: 1-12. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.12>.
- . 2020. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2: 107-19. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.
- Sirait, Yenny Silvia Sari, Muhammad Fadhil Alfathan Nazwar, and Abdan Ramadhani Wijin Florestu. 2021. "Buruh Dicekik Pandemi: Laporan Pelanggaran Hak Buruh Di DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang Dan Bekasi Selama Pandemi Covid-19 Maret 2020 - Maret 2021." Jakarta. https://perpustakaan.infoparalegal.web.id/index.php?p=show_detail&id=126&keywords=Buruh+dicekik.
- Soewono, Djoko Heore. 2008. "Kedudukan Pengusaha Dan Pekerja Dalam Perspektif Juridis Historis." *JURNAL INSPIRASI* 3, no. 1. <https://hukum.unik-kediri.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/FINAL-5-KEDUDUKKAN-PENGUSAHA-DAN-PEKERJA-JURNAL-INSPIRASI-EDISI-APRIL-2008-NO.-1-VOL.-3-ISSN-NO.-1907-2015-BY-STKIP-TA.pdf>.
- Tanjung, Hasrudy. 2015. "PENGARUH DISIPLIN KERJA DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI PADA DINAS SOSIAL DAN TENAGA KERJA KOTA MEDAN." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 15, no. 01: 27-36. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/964>.
- Tarigan, Iwan Setiawan. 2021. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.
- Utley, Bob. 2011. *Paulus Terbelenggu Injil Tak Terbelenggu: Surat-Surat Dari Penjara (Kolose, Efesus Dan Filemon, Dan Kemudian Filipi)*. Texas: Bible Lesson International.
- Veith, Gene Edward, and Patrick Henry College. 2011. "Vocation: The Theology of the Christian Life." *Journal of Markets & Morality* 14, no. 1: 119-31.
- Witherington III, Ben. 2021. *Kerja: Sebuah Perspektif Kerajaan Allah*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas.